



## Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram

Nurkhaerat Alimuddin\*, Baiq Yuni Wahyuningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding e-mail: [nurkhaeratalimuddin@staff.unram.ac.id](mailto:nurkhaeratalimuddin@staff.unram.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to determine inclusive education in Indonesia. Inclusive education is a form of special education that allows all children with special needs to get the same education as other normal children in regular classes. The approach used in this study is qualitative. The subjects in this study were the principal, class teachers, and students with special needs themselves. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Data collection methods used interviews and observations. The results showed that there were 10 children with special needs with 1 autistic student, 3 hyperactive students, 5 slow learner students, and 1 deaf student. The curriculum used is K13 and the Merdeka Curriculum. The available facilities are inadequate such as the absence of inclusive classrooms, but the environment is safe and clean. To overcome this, carry out teaching and learning activities to understand and accommodate students with special needs, as well as evaluate and limit elementary schools that provide inclusive education, namely teachers, infrastructure, finance/funding, and carry out evaluations.*

**Keywords:** *Implementation of education, Inclusive, children with special needs.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan inklusif adalah suatu bentuk pendidikan khusus yang memungkinkan semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lain di kelas reguler. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa berkebutuhan khusus itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 anak berkebutuhan khusus dengan 1 siswa autisme, 3 siswa hiperaktif, 5 siswa slow learner, dan 1 siswa tunarungu. Kurikulum yang digunakan adalah K13 dan Kurikulum Merdeka. Fasilitas yang tersedia tidak memadai seperti tidak adanya ruang kelas inklusif, tetapi lingkungannya aman dan bersih. Dan untuk mengatasinya, melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk memahami dan mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, serta mengevaluasi dan membatasi sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, yaitu guru, prasarana, keuangan/pendanaan, dan melaksanakan evaluasi.

**Kata kunci:** Implementasi pendidikan, Inklusif, anak berkebutuhan khusus

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan manusia. Pendidikan memegang peranan penting, salah satunya adalah pengembangan sumber daya manusia yang berbakat. Melalui pendidikan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. (Fa'iqotusholeha & Andaryani, 2023). Pendidikan merupakan hak setiap orang, baik anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki atau perempuan, masyarakat biasa maupun masyarakat berkebutuhan khusus. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya secara fisik, psikis, dan kognitif dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan khusus karena adanya gangguan dalam proses tumbuh kembangnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan kesempatan pendidikan yang dapat mengembangkan potensinya. Salah satu upaya pemerintah dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah dengan menunjuk sekolah untuk melaksanakan program pendidikan inklusif. (Fa'iqotusholeha & Andaryani, 2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusif diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa penyandang disabilitas untuk mewujudkan potensi intelektual dan intelektualnya orang khusus yang mempunyai kemampuan untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan lingkungan hidup bersama siswa lainnya. (Jayadi & Supena, 2023).

Menurut Utami dkk (2020), pendidikan inklusif adalah hak anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah reguler dan mengembangkan potensinya bersama anak-anak lain pada usia yang sama. Fokus pendidikan inklusif adalah mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK), bukan membedakan atau membatasi ruang belajarnya karena disabilitas yang dimilikinya. Berbeda dengan sekolah berkebutuhan khusus (SLB), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi biasanya terbatas. Hal ini dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar mengajar dapat tetap berjalan maksimal.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif di kota Mataram adalah SDN 23 Mataram. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juni 2024, SDN 23 Mataram telah melaksanakan program pendidikan inklusif sejak tahun 2013. Kepala SDN 23 Mataram menyatakan, saat ini terdapat satu siswa tunarungu, satu siswa tunarungu dan sulit konsentrasi, serta tujuh siswa mengalami ketidakmampuan belajar (*slow learner*). Akibatnya timbul berbagai permasalahan di sekolah, antara lain: Perlunya tutor khusus, rencana pembelajaran yang disesuaikan, sarana dan prasarana, serta tentunya proses penilaian yang berbeda dengan siswa reguler lainnya. Tujuan penelitian adalah untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada implementasi program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu subjek penelitian, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah untuk mengemasnya dalam bentuk sekumpulan kata atau bahasa penjabaran akan dikembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pendidikan inklusif di SD Negeri 23 Mataram. Penelitian ini menggunakan berbagai strategi dan teknik, dengan menggunakan data kualitatif berdasarkan wawancara dengan personel sekolah seperti kepala sekolah dan guru kelas. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Dasar Penunjukan Sekolah sebagai Sekolah Inklusif

Pengenalan sekolah inklusif pada umumnya berlaku atas izin Menteri Pendidikan Nasional tentang pendidikan terpadu bagi siswa penyandang disabilitas dan yang mungkin menunjukkan kecerdasan dan/atau bakat khusus, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3(2). Semua peserta didik yang mempunyai kelainan fisik,

emosi, mental atau sosial, atau mempunyai potensi atau bakat intelektual khusus, berhak mengikuti pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Peraturan Gubernur NTB Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang mengamanatkan agar seluruh sekolah di suatu sekolah kabupaten atau kota di provinsi Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan pendidikan inklusif. Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dijelaskan pada Pasal 1 angka 10 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik penyandang disabilitas itu. Potensi intelektual dan/atau bakat khusus untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan bersama (NTB, 2016).

Kedua peraturan tersebut menunjukkan bahwa sekolah harus menerima semua orang yang ingin belajar. Oleh karena itu, tidak ada lagi alasan bagi institusi pendidikan untuk menolak siswa yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus. Sejak tahun 2013, SDN 23 Mataram telah menjadi sekolah rujukan untuk pendidikan inklusif di Kota Mataram

## 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Suprianti (2020), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan emosional dan intelektual dibandingkan dengan anak-anak seusianya, yang memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus. Menurut Jayadi & Supena (2023), ada banyak tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan siswa yang belajar lambat. Sebagai hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SDN 23 Mataram, diketahui bahwa ada 10 siswa yang termasuk ABK, dan mereka didistribusikan berdasarkan tabel 1 berikut::

**Tabel 1.** Distribusi Anak Berkebutuhan Khusus SDN 23 Mataram

Jenis ABK	Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus						Jumlah
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
Autisme		1					1
Hiperaktif	2		1				3
Slow Learner	3		1		1		5
Tunarungu		1					1
	5	2	2		1		10

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan, 1 siswa berkebutuhan khusus jenis autisme di kelas 2; anak berkebutuhan khusus jenis hiperaktif ditemukan di kelas 1 sebanyak 2 orang dan kelas 3 sebanyak 1 orang; anak berkebutuhan khusus jenis slow learner sebanyak 3 orang dikelas 1, dan masing-masing satu orang dikelas 3 dan 5; anak berkebutuhan khusus jenis tuna rungu ditemukan 1 orang di kelas 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus di SDN 23 Mataram sejumlah 10 orang.

## 3. Kurikulum

Kurikulum adalah fungsi mata pelajaran dan program pendidikan yang ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan dan mencakup rencana pelajaran yang akan diajarkan kepada siswaselama jenjang pendidikan. SDN 23 Mataram menerapkan kurikulum 2013 pada kelas 1 dan 4 tahap awal. Kurikulum Merdeka akan diterapkan secara bertahap diseluruh jenjang tingkatan sekolah. Kurikulum disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Implementasi kurikulum pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram telah berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya adaptasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah ini telah mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan

berbagai kemampuan untuk belajar bersama-sama dalam satu kelas. Setiap guru telah dibekali dengan pelatihan khusus mengenai strategi pengajaran inklusif, sehingga mereka mampu memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan bagi setiap siswa.

Selain itu, fasilitas dan infrastruktur di Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram juga telah diperbaiki untuk mendukung pembelajaran inklusif. Ruang kelas dan area umum telah dirancang ulang untuk memastikan aksesibilitas bagi siswa dengan disabilitas fisik. Alat bantu belajar seperti perangkat lunak pendidikan, alat bantu dengar, dan materi ajar yang dapat diakses telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang keterbatasan mereka.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan inklusif di sekolah ini. Komunikasi yang efektif dan kerjasama yang solid antara semua pihak terlibat membantu dalam identifikasi kebutuhan khusus siswa serta pengembangan rencana pembelajaran yang sesuai. Melalui pendekatan ini, Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan setara bagi semua siswa, membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan akademik dan sosial mereka.

#### **4. Sarana dan Prasarana**

Hasil observasi dan wawancara dengan guru dan kepala SDN 23 Mataram menunjukkan fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran khususnya untuk siswa inklusi masih sangat kurang. Termasuk ruang khusus untuk melayani siswa inklusif yang belum tersedia.

Dalam implementasi kurikulum pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 23 Mataram, sarana dan prasarana memainkan peran krusial dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan inklusif. Sekolah ini telah melakukan berbagai perbaikan dan penambahan fasilitas untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah menyediakan ram dan jalur khusus untuk siswa dengan disabilitas fisik agar mereka dapat bergerak dengan mudah di sekitar sekolah.

#### **5. Perencanaan Pembelajaran**

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru kelas telah merencanakan dan menerapkan proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan kemampuan bakat, minat, dan kebutuhan khusus siswa. Namun, perencanaan proses belajar mengajar tidak didokumentasikan secara eksplisit dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran individu siswa ABK.

#### **6. Keterlibatan Guru/Tenaga Ahli**

Faktor tenaga pendidik sebagai salah satu penentu yang mempengaruhi mutu pendidikan selain kurikulum, dan manajemen pendidikan lainnya. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan khusus dalam proses belajar mengajar dan proses pembinaan anak berkebutuhan khusus. Selain mengimplementasikan pembelajaran di kelas, seorang guru kelas juga bertanggung jawab dalam menciptakan situasi dan kondisi kelas yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

SDN 23 Mataram belum memiliki guru pembimbing khusus atau guru dengan sertifikasi khusus dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun, untuk tenaga ahli, SDN 23 Mataram telah bekerja sama dengan psikolog atau ahli lain. Pada saat penerimaan siswa baru, anak yang terindikasi sebagai anak berkebutuhan khusus harus memiliki surat keterangan dari ahli yang kemudian akan menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah.

#### **7. Pengawasan**

Evaluasi pelaksanaan pendidikan adalah salah satu usaha sekolah dan dinas pendidikan untuk memperbaiki dan menyelesaikan masalah yang menjadi sebab kurang maksimalnya pelaksanaan program pendidikan khususnya di sekolah inklusi. Berbagai Upaya telah dilakukan, diantaranya kegiatan sosialisasi Bersama komite sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua siswa, pelatihan dan workshop tentang penanganan anak berkebutuhan khusus dalam peningkatan kompetensi guru, Kerjasama

antara pihak sekolah dan dinas terkait. Penerapan program pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan penelitian lebih lanjut. Sehingga diperlukan danya penelitian lanjutan untuk memastikan program telah berjalan dan terlaksana dengan baik.

## KESIMPULAN

Penerapan pendidikan inklusif sebagai salah satu program pemerintah dalam memberikan hak pendidikan bagi anak menjadi salah satu tantangan beberapa sekolah. SDN 23 Mataram telah meneapkan pendidikan inklusi, tetapi masih terdapat beberapa kendala. Kerja sama anatar pihak sekolah, dinas terkait, serta masyarakat diperlukan dalam peningkatan kualitas pendidkan yang lebih baik

## REFERENCES

- Alfaarogi, K. U., & Khoiruddin, M.A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusid dan Kendalanya di SDN Bete 1 kota Kediri. *Insight: Jurnal Ilmia Psikologi*, 22(1), 1-16.
- Barlian, U. C., Wulandari, R.P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023) Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi di TK Ibnu Sina. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 623-634.
- Fa'iqotursholerha, A., & Andaryani, E.r T. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di SDN Slerok 2 kota Tegal. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 38-47.
- Jayadi, J., & Supena, A. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 725-736.
- Maemunawati, S & Alif, M. 2020. Peran Guru, Orang Tua, dan Media pembelajaran: Startegi KBM di Masa Pandemi Covid 19. Banten: 3M Media Karya Serang.
- Moleong, L. J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supriatini, S., Muhdi, M., & Yuliejantiningasih, Y. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3).
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267-274.